BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap guru pasti menginginkan keberhasilan dalam proses pembelajarannya, hal ini dapat diukur melalui evaluasi yang dilakukannya. Keberhasilan atau kegagalan guru dalam menjalankan pembelajaran banyak ditentukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Guru dituntut memiliki tingkat profesionalisme tinggi dan keterampilan dalam mengajar. Adanya kemampuan dan keterampilan mengajar ini penting dimiliki dan dilaksanakan oleh guru dalam setiap proses pembelajaran agar aktivitas belajar siswa dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang optimal, sehingga siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Pada dasarnya mengajar merupakan usaha guru dalam menciptakan suasana belajar, strategi dan model pembelajaran yang diharapkan mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi siswa. Selain itu guru juga memegang peran yang cukup penting dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah. Sebab apa yang dilakukan guru akan ikut menentukan keberhasilan belajar siswa di dalam kelas.

Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.[1] Belajar adalah perubahan perilaku seseorang akibat pengalaman yang ia dapat melalui pengamatan, pendengaran, membaca dan meniru. Manusia adalah makhluk yang berbudaya, berfikiran modern, cekatan, pandai, dan bijaksana diperdapat melalui proses membaca, melihat, mendengar, dan meniru.[2]

Tentu saja agar tujuan yang ingin diraih guru tercapai maka para guru harus selalu berusaha melakukan inovasi-inovasi dalam melaksanakan tugasnya. Berkaitan dengan itu, ada sejumlah kompetensi yang harus selalu dikuasai dan ditingkatkan oleh para guru berhubungan dengan tugasnya tersebut, salah satunya adalah kompetensi menggunakan model pembelajaran.[3]

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar peserta didik di kelas. Salah satu kegiatan yang sebaiknya guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode pembelajaran yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran.[4]

Aspek penting dalam proses belajar mengajar adalah model pembelajaran yang dipakai oleh seorang guru. Model pembelajaran adalah suatu perencanaa untuk suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran yang akan

---

[1] Usman Uzer Moh, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2006), h.4

[2] Martinis yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik (Implementasi KTSP dan UU No.14 Th.2005 Tentang Guru dan Dosen*), (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h.122

[3] https://tongkal09.wordpress.com/2010/04/23/urgensi-media-pembelajaran-dalam-kbm/ (diakses pada 24-03-2016, pkl 18.49 WIB)

[4] Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswn Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996) h.88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di gunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.[5]

Model pembelajaran memiliki peran penting dalam upaya mencapai tujuan dalam pembelajaran. Karena model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematik yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Ciri utama sebuah model pembelajaran adalah adanya tahapan pembelajaran.[6] Tanpa model pembelajaran, materi pelajaran tidak akan berproses secara efisien dan efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Salah satu cara membuat siswa aktif adalah dengan menciptakan suasana belajar sedemikian rupa sehingga siswa bekerja sama secara gotong royong. Kerja sama siswa ini biasanya diwujudkan dengan penggunaan metode belajar kelompok. Langkah operasional atau cara yang digunakan untuk menerapkan model pembelajaran yang dipilih disebut metode pembelajaran. Metode adalah cara menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.[7] Banyak sekali macam – macam strategi maupun jenis model pembelajaran yang sudah ada di zaman sekarang. Karena metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

---

[5] Trianto, *Model Pembelajaran Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007),h.1

[6] Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013) h.89.

[7] Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013) h.90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada umumnya ada tiga klasifikasi pembelajaran yang dilakukan di kelas, yaitu pembelajaran kelas, individual, dan berkelompok.[8] Pada kesempatan ini, peneliti ingin membahas pembelajaan berkelompok (pembelajaran kooperatif). Metode kooperatif dapat dikombinasikan dengan metode lainnya untuk berbagai tujuan pembelajaran. Beberapa metode pembelajaran kooperatif yang umum dikenal adalah sebagai berikut:[9]

1. *Numbered Heads Together* (NHT)
2. *Cooperative Script*
3. *Team Assisted Individualization*
4. *Team Accelerated Instuction*
5. *Learning Together*
6. Wawancara Tiga Langkah *(Three Step Interview)*
7. Kepala Bernomor Stuktur
8. *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Dari sekian banyak macam model pembelajaran pendidik harus lebih kreatif dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kemampuan yang akan dicapai oleh peserta didik. Dengan tujuan agar peserta didik mampu menyerap apa yang disampaikan oleh pendidik.

Adapun salah satu strategi pembelajaran yang diharapkan dapat membuat keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Fiqih adalah dengan mengunakan Metode *Two Stay Two Stray* (TSTS). Strategi yang diperkenalkan oleh Spence

---

[8] Ibid., h.179

[9] Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013) , h.187-194

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kagan, strategi ini pada dasarnya dibangun melalui berfikir, berbicara, dan menulis. Struktur Dua Tinggal Dua Tamu member kesemptan siswa untuk membagikan informasi kepada kelompok lain.

Metode *Two Stay Two Stray* adalah dua orang siswa tinggal dikelompok dan dua orang siswa lain berkunjung ke kelompok lain. Dua orang yang tinggal memberikan informasi kepada kelompok yang bertamu, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya.[10]

Pembelajaran kooperatif model TSTS terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:[11]

1. Persiapan

   Pada tahap persiapan ini, hal yang dilakukan guru adalah membuat silabus dan sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok.

2. Presentasi Guru

   Pada tahap ini guru menyampaikan indicator pmbelajaran dan menjelaskan materi sesuai rencana.

3. Kegiatan Kelompok

   Pada kegiatan ini menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari siswa dalam satu kelompok. Masing-masing kelompok menyelesaikan dengan caranya sendiri. Kemudian 2 dari 4 anggota kelompok bertamu ke kelompok lain, sementara 2 orang yang

[10] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Ar-Ruzz Media, 2013), h. 222

[11] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Ar-Ruzz Media, 2013), h. 223

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain tinggal dikelompoknya. Setelah memperoleh informasi 2 orang yang bertamu kembali ke kelompoknya dan melaporkan hasil kerja mereka.

4. Formalisasi

   Setelah menyelesaikan permasalahan yang diberikan, salah satu kelompok mempesentasikan hasil diskusi kelompoknya.

5. Evaluasi Kelompok dan Penghargaan

   Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa memahami materi yang telah diperoleh dengan menggunakan model TSTS. Masing-masing siswa diberi kuis yang berisi pertanyaan dari hasil pembelajaran dengan model TSTS, yang dilnjutkan dengan pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan skor tertinggi.

Dalam proses pembelajaran metode TSTS, guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang, kemudian guru menginformasikan materi yang akan dibahas serta tujuan yang ingin dicapai, setelah itu guru menyajikan materi atau menyampaikan suatu masalah untuk didiskusikan dalam kelompok, atau dengan memberikan tugas-tugas kepada siswa untuk dikerjakan secara kerja sama diantara kelompoknya. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok menjadi tamu kelompok lain, sedangkan yang tinggal bertugas membagikan informasi kepada kelompok yang bertamu. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompoknya dan mendiskusikan lalu menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. [12]

[12] Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), h.191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) memiliki manfaat yang besar terhadap siswa, diantaranya adalah siswa menjadi lebih aktif dalam belajar, menambah kekompakan serta rasa percaya diri pada siswa, dan membantu meningkatkan minat dan prestasi siswa. Metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini memiliki kelebihan diantaranya dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan, belajar siswa lebih bermakna, lebih berorientasi pada keaktifan berpikir siswa, meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, memberikan kesempatan terhadap siswa untuk menentukan konsep sendiri dengan cara memecahkan masalah, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan kreatifitas dalam melakukan komunikasi dengan teman sekelompoknya, membiasakan siswa untuk bersikap terbuka terhadap teman, dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Metode ini juga memiliki kekurangan, yaitu membutuhkan waktu yang lama, siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok, terutama yang tidak terbiasa belajar kelompok akan merasa asing dan sulit untuk bekerjasama, bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga), seperti kelompok biasa, siswa yang pandai menguasai jalannya diskusi, sehingga siswa yang kurang pandai memiliki kesempatan yang sedikit untuk mengeluarkan pendapatnya, guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.

Madrasah Tsnawiyah Negeri 2 Surabaya merupakan sekolah negeri yang sederajat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang beralamat di Jl. Citra Raya No. 27 Lakarsantri. Madrasah ini sudah maju dan berkembang serta memiliki akreditasi A. adapun kurikulum yang diterapkan di MTs Negeri 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya adalah Kurikulum 2013 (K13). Madrasah ini juga sudah memiliki fasilitas yang mampu menunjang siswa dalam kegitan pembelajaran. Fasilitas tersebut meliputi dari kelas yang nyaman, perpustakaan, UKS, lapangan yang luas. Kemajuan MTsN 2 Surabaya ini tidak lepas dari kemampuan guru dalam mendidik para siswanya. Pendidik di madrasah ini adalah guru yang sudah berkompeten, dan sesuai dengan bidangnya. Selain itu penggunaan media serta metode dalam pembelajaran pun sudah sangat baik.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Metode *Two Stay Two Stray (TSTS)* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Surabaya ".

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang ada diatas, peneliti merumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud metode TSTS terhadap keaktifan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Surabaya?
2. Bagaimana penerapan metode TSTS terhadap keaktifan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Surabaya?
3. Adakah pengaruh metode TSTS terhadap keaktifan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Surabaya?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini, adalah :

1. Untuk mengetahui pembelajaran Fiqih dengan metode TSTS pada siswa Kelas VIII di MTs Negeri 2 Surabaya.
2. Untuk mengetahui pengaruh metode TSTS terhadap keaktifan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Surabaya?

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap banyaknya manfaat dari penelitian ini:

1. Bagi peneliti hal ini sangat bermanfaat dan dapat menambah wawasan, pengalaman, serta mendapat informasi baru dari kegiatan penelitian ini. Dan selain itu, peneliti juga melakukan penelitian ini, sebagai syarat untuk peneliti menyelesaikan program strata satu (S1).
2. Bagi lembaga pendidikan MTs Negeri 2 Surabaya untuk mengetahui penggunaan metode *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran Fiqih efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.
3. Dari hasil penelitian ini peneliti dapat menyumbang ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan yang sedang diteliti dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan metode pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Hipotesa

Dari permasalahan diatas, peneliti membatasi masalah dengan rumusan masalah, maka peneliti mencoba merumuskan hipotesa yang hanya bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian.

1. Hipotesa Kerja (Ha) yaitu hipotesa alternatif yang menyatakan adanya hubungan antara Independen Variabel dengan Dependen Variabel, yaitu :

   "Ada pengaruh antara penerapan metode *Two Stay Two Stray (TSTS)* terhadap keaktifan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 2 Surabaya"

F. Variabel Penelitian

Menurut Sumadi S. variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian atau faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yanag akan diteliti.[13] Dari pengertian tersebut, maka penelitian ini menemukan dua variabel penelitian yaitu:

1. Variabel Independen

   Variabel Independen yaitu variabel penyebab atau yang sering disebut dengan variabel bebas yang dalam masalah ini terdapat dalam kata "metode *Two Stay Two Stray (TSTS)"*

   Indikator yang diteliti adalah sebagai berikut:

   a) Pengertian metode *Two Stay Two Stray* (TSTS)

[13] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Kelebihan Metode *Two Stay Two Stray* (TSTS)

c) Kekurangan Metode *Two Stay Two Stray* (TSTS)

d) Langkah-langkah Metode *Two Stay Two Stray* (TSTS)

e) Manfaat Metode *Two Stay Two Stray* (TSTS)

2. Variabel Dependen

Variabel Dependen yaitu variabel akibat atau yang biasanya disebut dengan variabel terikat. Variabel ini terdapat pada kata "keaktifan belajar siswa"

Indikator yang diteliti adalah keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Fiqih yang telah dicapai siswa yang meliputi :

a) Pengertian Keaktifan Belajar

b) Prinsip – Prinsip Keaktifan Belajar

c) Klasifikasi Keaktifan Belajar

d) Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

G. Keterbatasan Penelitian

Agar pembahasan skripsi ini menjadi jelas dan fokus terhadap permasalahan maka skripsi ini perlu adanya keterbatasan dalam penelitian, antara lain:

1. Obyek Penelitian : Siswa Kelas VIII MTs Negeri 2 Surabaya
2. Materi pembelajaran : Mata Pelajaran Fiqih pada bab Ibadah Haji dan Umrah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah persepsi dalam memahami konsep pokok dalam judul skripsi ini, penulis perlu emberikan batasan pengertian sebagai berikut:

1. Metode Pembelajran *Two Stay Two Stray* (TSTS)

   Metode pembelajaran TSTS adalah metode yang mengacu kepada belajar kelompok siswa dimana dua orang siswa tinggal dikelompok dan dua orang siswa bertamu ke kelompok lain. Dua orang yang tinggla bertugas memberikan informasi sedangkan dua orang yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi dari kelompok yang mereka kunjungi.[14]

2. Keaktifan Belajar Siswa

   Kata keaktifan berasal dari kata aktif artinya giat atau sibuk. Kata keaktifan sama artinya dengan kegiatan dan kesibukan.[15] Sedangkan keaktifan yang dimaksud disini adalah segala aktifitas atau kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar disekolah. Sedangkan definisi belajar, beberapa ahli mengemukakan pandangan yang berbeda tentang belajar:

   Menurut pendapat tradisional, belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Di sini yang dipentingkan adalah

[14] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Bandung: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 219

[15] Dep Dik Nas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan intelektual. Kepada anak-anak diberikan bermacam-macam pelajaran untuk menambah pengetahuan yang dimiliki, terutama dengan jalan menghafal.

I. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan mengenai permasalahan yang diteliti ini lebih mengarah pada tujuan yang ingin dicapai, maka peneliti membahas bab yang meliputi:

Bab Satu membahas tentang permasalahan yang telah peneliti temukan di lapangan. Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, definisi operasional, dan sistematika penelitian.

Bab Dua memuat mengenai teori yang terdapat pada literatur – literatur yang digunakan peneliti. Pada bab ini peneliti akan membahas :

1. Tinjauan tentang metode pembelajaran TSTS yang mencakup pengertian metode TSTS, langkah-langkah, kelebihan metode TSTS, kekurangan metode TSTS, kelebihan metode TSTS, manfaat metode TSTS.
2. Tinjauan tentang keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih yang meliputi pengertian, prinsip – prinsip keaktifan belajar siswa, klasifikasi keaktifan siswa, faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa.
3. Pengaruh penerapan metode TSTS terhadap keaktifn belajar siswa dalam pembelajaran Fiqih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab Tiga dalam bab ini akan dipaparkan mengenai jenis penelitian, variabel penelitian, rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, dan teknik analisis data.

Bab Empat membahas tentang laporan hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan di lapangan mengenai sejarah dan latar belakang berdirinya, lokasi, keadaan guru, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana di, pelaksanaan pembelajaran, penyajian data, pengujian hipotesis dan analisa data.

Bab Lima dalam bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan ini sekaligus saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id